BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia bergantung pada tomat (Solanum lycopersicum L.), produk hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi. Seiring pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan gaya hidup sehat, permintaan tomat pun meningkat, menjadikannya sumber pendapatan utama bagi banyak petani. Metode pertanian tradisional telah digantikan oleh praktik pertanian yang lebih terorganisir dan berorientasi pasar sebagai akibat dari keadaan ini (L. Sudarwati & Nasution, 2024). Pada kenyataannya, operasi pertanian seringkali menghadapi situasi di mana hasil panen tidak sebanding dengan pengeluaran, dan produksi harus terus berlanjut karena hanya ada sedikit sumber pendapatan lain. Selain itu, stabilitas pendapatan petani dipengaruhi oleh fluktuasi harga tomat yang signifikan di pasar lokal. Untuk mengurangi risiko kerugian dan meningkatkan hasil produksi, pengelolaan variabel produksi yang efektif sangat penting (Kaunang dkk., 2020).

Komponen kunci dari pertanian tomat yang efektif baik di lahan kering maupun sawah adalah kebutuhan akan fasilitas produksi, terutama benih unggul. Penggunaan varietas yang adaptif terhadap iklim merupakan langkah pertama bagi petani di Distrik Wewiku untuk menghasilkan panen yang lebih konsisten dan unggul. Menurut S. S. Nugraheni dan N. Tinaprilla (2022), benih bersertifikat tidak hanya mendorong perkembangan tanaman yang ideal tetapi juga meningkatkan efektivitas biaya, terutama dalam hal pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, komponen keuangan pertanian tomat melibatkan biaya tetap dan variabel, yang perlu dinilai secara tepat untuk menilai kelayakan usaha. Pada kenyataannya, biaya variabel seperti tenaga kerja, insektisida, dan pupuk seringkali merupakan sebagian besar pengeluaran petani. Oleh karena itu, jumlah keuntungan yang diperoleh setelah panen sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengelola dan mendistribusikan pengeluaran produksi secara efektif (Zaidie, 2024).

Saluran pemasaran dan harga jual di tingkat produsen berdampak pada tingkat pendapatan petani di samping biaya produksi. Untuk menghindari kerugian dalam rantai distribusi, di mana perantara mengambil sebagian besar keuntungan, petani harus memahami dinamika pasar. Akibatnya, memilih saluran pemasaran

yang tepat sangat penting untuk meningkatkan nilai pasar hasil panen mereka. Menurut E. Yuliarti dan N. Agusti (2025), kemampuan suatu pertanian untuk berhasil menggabungkan praktik pertanian yang baik dengan metode pemasaran yang efektif tercermin dalam pendapatan yang memadai.

Dengan meningkatkan modal sosial dan memberikan akses pengetahuan kepada petani, lembaga pertanian sangat penting untuk keberlanjutan budidaya tomat. Dengan membeli input pertanian dalam jumlah besar, organisasi petani menyediakan platform koperasi untuk menurunkan harga input. Selain itu, asosiasi petani mengkoordinasikan penjualan produk pertanian dan pola tanam, yang pada akhirnya meningkatkan skala ekonomi produsen. Melalui kerja sama dalam manajemen produksi dan distribusi, kelompok petani aktif telah terbukti meningkatkan efisiensi pertanian (Tetik dkk., 2025). Selain itu, pengajaran dan bimbingan berkelanjutan membantu petani menjadi lebih berpengetahuan dan terampil. Petani diharapkan dapat meningkatkan baik kuantitas maupun kualitas hasil panen mereka dengan bantuan ini, sehingga memungkinkan pertumbuhan bisnis pertanian yang optimal (Nugroho dkk., 2020).

Kelompok Petani Bones dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan sejumlah faktor yang relevan dengan tujuan studi. Kelompok ini dikatakan mampu mencerminkan budidaya tomat yang lebih kontemporer tanpa mengorbankan pengetahuan tradisional. Selain itu, karena catatan keuangan yang sering tersedia, data yang cukup lengkap dapat diperoleh, terutama yang berkaitan dengan biaya produksi dan pendapatan. Gambaran realistis untuk pemeriksaan dari sudut pandang kelayakan ekonomi diberikan oleh fakta bahwa perubahan harga dan variabel iklim juga berdampak pada kondisi pertanian di daerah ini. Dengan fitur-fitur ini, diharapkan studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang potensi ekonomi dan efektivitas biaya budidaya tomat. Untuk membantu pengembangan kesejahteraan petani jangka panjang, upaya untuk memaksimalkan pendapatan dan mencapai efisiensi biaya sangat penting (Hermanto & Dewa K.S. Swastika, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang termasuk dalam biaya produksi tomat Kelompok Petani Bones?
2. Apakah alokasi sumber daya kelompok petani (lahan, modal, dan tenaga kerja) memenuhi persyaratan Rasio R/C untuk efisiensi ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Periksa struktur biaya produksi tomat Grup Petani Bones.
2. Gunakan metrik Rasio R/C untuk mengukur tingkat efisiensi ekonomi perusahaan pertanian tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan menyediakan data empiris tentang struktur biaya dan efisiensi pertanian hortikultura, khususnya komoditas tomat di tingkat kelompok tani, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, terutama di bidang Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Petani (Kelompok Tani Bones)

Menjadi dasar bagi penilaian dan pilihan strategis yang akan meningkatkan produktivitas dan profitabilitas pertanian dalam jangka waktu mendatang.

2. Bagi Pihak Terkait (Pemerintah/Institusi)

Sebagai masukan oleh organisasi terkait, seperti Departemen Pertanian dan petugas penyuluh pertanian, ketika mengembangkan kebijakan, inisiatif bantuan, dan saran teknis yang dirancang secara lebih spesifik untuk mendorong pertumbuhan komoditas tomat dan pemberdayaan kelompok petani.